**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan kedalam bentuk karya sastra yang kemudian dihidangkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati dan dimanfaatkan sebagai pelajaran yang berharga dalam kehidupan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, tetapi melalui karya sastra pengarang melukiskan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra merupakan cerminan budaya bangsa yang tidak lepas dari jiwa dan masyarakat pengarangnya serta tidak lepas pula dari pengaruh sosial budaya tempat karya itu. Salah satu pengaruh tersebut adalah ajaran yang bernilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra memberikan manfaat yang dapat dijadikan pedoman hidup. Karya sastra itu sendiri merupakan bentuk imajinasi pengarang yang dituangkan kedalam bentuk karya seni dengan bahasa yang indah.

Novel sebagai bagian dari karya sastra menempati posisi yang penting dalam masyarakat karena novel sebagai suatu cerita naratif yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis pengarang dalam bahasa yang indah dan tentunya memiliki fungsi dalam kehidupan manusia.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra baik puisi maupun prosa (cerpen, novel, roman) seorang pengarang diharapkan memiliki daya kreatif dan imajinatif karena hal tersebut menentukan berhasil tidaknya suatu karya sastra. Daya kreatif disini menyangkut kemampuan pengarang untuk menciptakan hal-hal yang baru dan asli. Sedangkan daya imajinatif berkaitan dengan kmampuan membayangkan dan menghayalkan serta menggambarkan kemungkinan-kmungkinan kehidupan dan masalah serta pilihan alternatif yang mungkin di hadapi manusia.

Pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang dalam membaca sebuah karya fiksi adalah ceritanya. Forster (1970: 33-34) menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Cerita dan alur merupakan dua unsur fiksi yang amat erat kaitannya dan sama-sama mendasarkan diri pada rangkaian peristiwa dalam karya fiksi.

Karya sastra lama pada umumnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, penyalur pikiran, dan perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pencerminan sikap, pandangan dan tingkah laku kelompok. Novel Solandra ini merupakan novel yang cukup menarik buat di baca oleh siapapun. Novel ini mengandung nilai-nilai yang sangat perlu diketahui oleh generasi sekarang, terutama aspek-aspek pendidikannya.

Mira W merupakan salah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya-karya seperti: Kemilau Kemuning Senja, Benteng Kasih (kumpulan cerpen), Firdaus Yang Hilang, Galau Remaja Di SMA, Cinta Seindah Tatapan Pertama, Perempuan Masa Lalu (kumpulan novelet), Solandara dan masih banyak lagi.

Novel Solandra karya Mira W merupakan novel ketujuh puluh Mira W setelah 30 tahun menulis. Novel ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat perlu diketahui oleh generasi muda, termasuk para pelajar di SMP dan sekolah lanjutan tingkat atas.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas maka saya tertarik untuk mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam Novel Solandra karya Mira W dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP.

Hal lain yang mendorong saya untuk meneliti novel ini adalah karena novel ini belum ada yang menelitinya dari segi pendidikan dan pembelajarannya. Disamping itu, pengarang novel ini adalah salah satu pengarang yang sangat produktif.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel “Solandra karya Mira W?
2. Bagaimanakah bentuk hubungan nilai pendidikan novel Solandra tersebut dengan pembelajaran sastra di SMP.
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Solandra karya Mira W.
2. Untuk mengetahui keterkaitan nilai-nilai kependidikannyadengan pembelajaran sastra disekolah.
	1. **Manfaat Penelitian**
3. Bagi para dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Solandra karya Mira W.
4. Mampu meningktkan keterampilan dan kemampuan pembaca dalam memahami unsure ekstrinsik karya satra pada umumnya dan novel Solandra karya Mira W pada khususnya.
5. Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan refrensi dalam mengajar terutama dalam pembelajaran sastra.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Solandra karya Mira W dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP”, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Yaitu : “Penelitian Struktural dan Pragmatik Novel Keberangkatan Karya NH. DINI” oleh Mar’i, dan “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Kertajaya Karya Sanusi Pane dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SMP” oleh Ika Cahyaning Tiyas.

Dalam Penelitian “Struktural dan Pragmatik novel Keberangkatan Karya NH. Dini,” dibahas tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun novel Keberangkatan karya NH. Dini seperti tema, setting, perwatakan atau penokohan, alur atau plot, *point of view*, gaya bercerita, dan *suspense*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis yang berprinsip bahwa karya sastra yang baik merupakan cipta sastra yang dapat memberikan manfaat atau faedah dan kesenangan baik dari segi sosial, moral atau pendidikan kepada pembaca sastra. Yang membedakan penelitian ini adalah Mar’i, dalam penelitiannya tidak membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah tetapi lebih terfokus pada peranan pembaca secara umum dalam memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan peneliti dalam penelitian “Novel Solandra karya Mira W” membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah yaitu sebagai bahan ajar yang dapat mendidik siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Berikutnya, Ika Cahyaning Tiyas dengan penelitiannya, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Kertajaya Karya Sanusi Pane dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SMP” membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama Kertajaya hubungnnya dengan pendidikan sastra di SMP. Nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dalam penelitiannya berupa nilai-nilai ketuhanan atau agama, nilai-nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan kesusilaan atau budi pekerti, dan nilai-nilai pendidikan moral. Dalam penelitiannya, Tiyas tidak membahas nilai pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan imajinasi, daya pikir dan pengembangan perasaan.

Kedua penelitian di atas dapat dijadikan bahan acuan oleh peneliti untuk menyempunakan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Solandra karya Mira W dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP.

* 1. **Analisis Struktural**

Menurut Poerwadarminta ( dalam Mar’i, 1991: 5) menyatakan bahwa analisis berarti menyelidiki suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis merupakan uraian unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan bagian unsur-unsur karya sastra yang bulat dan utuh, serta menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai totalitas yang berstruktur dan bermakna.

Sedangkan strukturalisme (struktural), secara definitif berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antar unsur (unsur) dengan totalitasnya (Ratna, 2004 : 91). Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Strukturalisme atau pendekatan struktural memberikan intensitas terhadap struktur intrinsik yang meliputi beberapa unsur, diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa (Ratna, 2004: 93).

 Dengan memperhatiakan pengertian analisis dan struktural yang meliputi unsur-unsur karya sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis strutural berarti menganalisis karya sastra dengan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur-unsur yang membangun kebulatan struktur.

* + 1. **Tema**

Pada umumnya setiap cerita fiksi mengandung satu pokok persoalan (subyek matter) yang hendak disampaikan. Tema merupakan hal yag sangat mendasar, karena membicarakan masalah prilaku atau tokoh dari suatu cerita tidaklah berhasil tanpa menyertakan tema (Mar’i, 1991 :13). Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melinglupi cerita (Stanton, 2007: 37). Dengan adanya nilai-nilai dalam suatu cerita maka jelaslah pengarang memiliki tujuan yang ingin disampaikan sehingga menjadikan karyanya bermanfaat.

Penulis melukiskan watak para tokoh dengan dasar tersebut. Dengan demikian tiadaklah berlebihan mengatakan bahwa tema ini merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya dan artinya. Walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan apa tema cerita secara eksplisit, hal itu harus dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya (Tarigan, 1984: 125).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah hal mendasar yang menjadi tujuan pengarang dalam menciptakan karyanya.

* + 1. **Alur**

 Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26). Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi lebih dari itu, peristiwa kausal mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (tokoh).

 Dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik tersebut terdiri beberapa tahap, yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, dan penyelesaian.

 Dalam dunia sastra terdapat tiga tahapan alur, yaitu: eksposisi, komplikasi dan resolusi. Eksposisi mendasari dan mengatur gerak dalam masalah-masalah waktu dan tempat. Eksposisi memperkenalkan pelaku yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon, itu, dan memberikan suatu indikasi resolusi. Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Pelaku utama mengalami gangguan, penghalang dalam mencapai tujuannya, membuat kekeliruan yang akhirnya dapat meneliti tipe manusia bagaimanakah sang tokoh itu. Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa yang mendahuluinya. Yang terdapat dalam “komplikasi” butir yang memisahkan komplikasi dari resolusi disebut dengan klimaks. Akhir pertunjukan berupa *happy ending* maupun *unhappy ending*”.

* + 1. **Karakterisasi / Penokohan**

Dalam karya sastra, terdapat nama-nama pelaku yang mendukung cerita. Nama-nama pelaku itu merupakan tokoh yang berbeda-beda. Ada yang sengaja ditampilkan sehingga jelas sekali, dan ada juga yang ditampilkan secara sekilas atau sepintas. Cara menggambarkan tokohnya pun bermacam-macam, sehingga kesan imajinasi yang timbul pun berbeda-beda. Tiap pelaku juga diberi watak dan kepribadian yang sesuai.

Terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individuyang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya ; "Berapa karakter yang ada dalam cerita itu ? ". Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari indiviu-individu tersebut, seperti yang tampak implisit pada pertanyaan ; "menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu ?’’ (Stanton, 2007: 33).

Dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sifat atau tingkah-laku yang melekat pada tokoh dan menjadi pembeda antar tokoh yang satu dengan yang lainnya.

* + 1. **Latar / *Setting***

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat diperhatikan oleh pengarang. Setting biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Setting waktu juga berarti apakah lakon terjadi diwaktu siang, pagi, sore dan malam hari. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana.

Penggambaran setting atau tempat kejadian dalam cerita fiksi harus jelas dan mampu membawa pembaca dalam mengikuti cerita. Penggambaran setting atau tempat kejadian secara jelas merupakan hal yang sangat penting karena setting atau tempat kejadian harus seolah-olah nyata.

Dengan demikian, deskripsi setting atau tempat kejadian harus jelas dan ditulis dengan teliti agar mampu menarik pembaca cerita fiksi yang ditulis.

* + 1. **Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang sering disebut *point of view* atau pusat pengisahan. Tarigan (1984: 140), mengemukakan bahwa yang dimaksud *point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Sang pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa dia selaku narator atau pencipta mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita itu.selanjutnya Badrun (dalam Mar’i, 1991: 18) mengungkapkan bahwa membicarakan *point of view* berarti membicarakan cara penyampaian cerita. *Point of view* juga merupakan realisasi hubungan yang terdapat antara pengarang dengan alam rekaan ciptaannya, dengan pikiran dan perasaan pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang adalah hubungan antara pengarang dengan cerita rekaannya, terutama mengenai penyampaian cerita yang sekaligus menyangkut permasalahan siapakah yang menceritakan cerita itu dan bagaimana kisah itu diceritakan. Sudut pandang juga dapat diartikan dengan bagaimana pengarang memposisikan dirinya dalam karyanya, apakah ia bertindak sebagai orang pertama atau pelaku yang mengambil bagian dalam seritanya, atau sebagai orang ketiga yaitu pengarang menampilkan tiap tokoh melalui orang ketiga dengan menampilkan sesuatu yang dilihat dan biasanya menggunakan kata ganti (pronomina persona) "dia" walaupun sebenarnya pengarang turut hidup dalam pribadi pelakonnya, ataupun pengarang memposisikan dirinya hanya sebagai peninjau saja seolah-olah ia tidak dapat mengetahui jalan pikiran pelakonnya.

* + 1. **Gaya Bercerita**

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya biasanya sangt berbeda. Perbedaan tersedut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora (Stanton, 2007: 61). Campuran dari berbagai aspek tersebut maka akan menghasilkan gaya.

Setiap pengarang memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penyampaian idenya dalam karya yang dibuat, sebab itulah tidak sedikit pengarang yang dikenal karena gaya bahasanya yang khas. Gaya bahasa suatu cerita (fiksi) dapat pula mencerminkan keperibadian pengarangnya.

* + 1. **Suspense**

*Suspense* adalah urutan atau susunan peristiwa atau kejadian-kejadian yang membangun ceerita itu sehingga dapat membangkitkan ketegangan kepada pembaca. Tarigan (1984: 126) mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan suspense adalah cara menyusun suatu cerita, sehingga para pembaca selalu ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

(Brooks [et al] 1952: 9-10) dalam Tarigan (1984: 125-126) mengemukakan, bahwa setiap pengarang tentu harus berusaha sekuat tenaga agar karyanya dapat menarik hati para pembacanya. Sang pengarang harus membuat ceritanya tegang, sehingga para pembaca terus membaca dengan pertanyaan dalam hati: (1) apa yang terjadi selanjutnya?; (2) macam apakah orang-orang itu?; (3) mengapa yang telah terjadi itu terjadi?; (4) apa artinya itu?; (5) bagaimana akhir cerita itu?

Di dalam menjelmakan suasana ketegangan atau suspense dalam sebuah cipta sastra, teknik yang pada umumnya digunakan pengarang adalah menunda-nunda jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi tokoh dalam cerita dengan menggunakan teknik flash back pada bagian-bagian cerita. Di samping itu pengarang juga dapat menampilkan komflik psikologis, ataupun pertentangan antara ide yang satu dengan ide yang lain? (Mar’i, 1991: 22-23).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *suspense* adalah peristiwa atau kejadian-kejadian yang diciptakan pengarang untuk menarik perhatian pembaca dan bertujuan untuk memberi rasa penasaran kepada pembaca.

* 1. **Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Robert Liddell “novel Inggris yang pertama kali lahir adalah *Famela* pada tahun 1740”, (Tarigan, 1984: 164).

 Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan, (Zaidan, dkk, 1996: 136).

 Dilihat dari sifatnya, novel cenderung *expands* “meluas”. Sedangkan cerpen bersifat memadatkan dan mengutamakan intensitas, novel cenderung menitikberatkan *complexity “*kompleksitas*”*. Sebuah novel jelas tidak berarti dapat dibaca selesai dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, dan hal ini tidak mungkin dalam cerpen, (Sayuti, 1996: 6).

 Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa novel adalah jenis karya sastra yang menceritakan tentang kisah hidup tokoh-tokohnya secara kompleks, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik sebagai pendukung keutuhannya.

* 1. **Nilai Pendidikan**
		1. **Hakekat Nilai**

Pengertian nilai sudah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan definisi yang berbeda-beda. Pendapat para ahli tersebut saling melengkapi satu dengan yang lain. Beberapa definisi dan batasan tentang nilai yang dikutip dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa nilai tidak hanya sekedar yang diingini, tetapi apa yang dipertimbangkan sangat berharga untuk diingini, yang pantas diingini. Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu bersifat abstrak. Dalam pengertian, nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2005: 21) merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran, kemuliaan dan sebagainya, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.

Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diharapkan manusia. Nilai juga dapat dipandang sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai itu tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia di dalam mengadakan proses interaksi sosial. Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu, yang secara sadar atau tidak, membuatnya diingini atau dikehendaki, melihat sifat abstrak dari nilai itu sendiri.

* + 1. **Hakekat Pendidikan**

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh mayarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istitarahat, bakerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 33).

Kata “pendidikan” berasal dari kata “*paedagogi” dan “paedagogia”* berasal dari kata Yunani *“paedagogike”*, kata turunan dari *“paedagogia”* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sekarang kata *“paedagogik”* berarti ilmu pendidikan, *“paedagogi”* berarti perbuatan mendidik dan *“paedagoog”* berarti ahli ilmu pendidikan. Pengertian kata pendidikan cukup luas, karena itu perlu dibatasi agar jelas maksudnya dan tidak menimbulkan salah tafsir. Pendidikan ialah substansi dari tindakan mendidik. Mendidik dalam pengertian umum adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, Brahim (dalam Tiyas, 2007: 43).

Dari uraian di atas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses seseorang di dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, khususnya yang datang dari sekolah termasuk di dalamnya pranata dan aturan, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005: 33-37) ada beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya: (1) Pendidikan sebagai proses tranformasi budaya, (2) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, (3) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara, (4) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, dan (5) Garis Besar Haluan Negara 1988, memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut; pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat diselaraskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab menuju ke taraf yang lebih maju, berkepribadian utama dan tercapainya kedewasaan yang pertumbuhannya menyesuaikan dengan lingkungan. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan saja tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sehingga pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja.

Nilai pendidikan pada dasarnya dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah nilai dan pendidikan. Saat kedua istilah tersebut disatukan, maka ditemukan definisi nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah ajaran-ajaran yang bernilai luhur meliputi segi-segi kehidupan menurut ukuran pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

* 1. **Tujuan Pendidikan**

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah harus mempunyai tujuan, agar prosesnya mempunyai arah yang jelas. Tujuan pendidikan di Indonesia berlaku secara nasional. Tujuannya adalah menuntun segala kekuatan, segala kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja dan Sulo 2005:37).

Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2006 merumuskan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.
4. Pendapat-pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang pada akhirnya akan dicapai oleh pendidik terhadap anak didik, yaitu membawa anak didik secara sadar dan bertanggungjawab ke arah kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga terciptalah suatu perubahan tingkah laku dari satu taraf perkembangan ke taraf yang lebih maju atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu agar maksimal dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan.
	1. **Jenis-jenis Nilai Pendidikan**

 Beberapa ahli mengelompokkan jenis-jenis nilai pendidikan yang berbeda-beda. Adapun penjelasan berbagai pendapat mengenai jenis-jenis nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

Menurut Tarigan (1985: 194) nilai-nilai dalam karya sastra dapat berupa: (1) Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat memberi kesenangan secara langsung kepada kita, (2) Nilai artistik yaitu memanifestasi keterampilan seseorang, (3) Nilai kultural mengandung hubungan apabila suatu karya sastra yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, (4) Nilai etika-moral-religius yaitu apabila suatu karya sastra terpencar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama, dan (5) Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

 Sedangkan menurut Hadikusuma (dalam Tiyas, 2007: 48-49) membagi nilai-nilai pendidikan itu atas: (1) Pendidikan keindahan, menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan, (2) Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan budi pekerti agar seseorang taat mengerjakan segala sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk, (3) Pendidikan sosial, nilai tertinggi yang terdapat pada pendidikan sosial adalah kasih sayang antar manusia, (4) Pendidikan politik, menempatkan nilai tertingginya pada kekuasaan, (5) Pendidikan ekonomi, dijadikan sebagai ukuran perilaku kehidupan manusia yang bertalian dengan pemenuhan kebutuhan hidup secara material, (6) Pendidikan ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,dan (7) Pendidikan keterampilanyang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

 Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005:21-23) dalam pemahaman dan pelaksanaan nilai membagi dua dimensi atau nilai pendidikan, yaitu; (1) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan malakukan kewajiban disamping menerima hak pada peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; (2) nilai pendidikan agama, merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang. Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan terdiri dari:

* 1. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan.

Istilah sosial (social) dalam ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan istilah sosialisme atau istilah sosial pada Departemen Sosial. Langeveld (dalam Tirtarahardja dan Sulo 2005: 19) adanya dimensi sosial pada diri manusia tampak lebih jelas pada dorongan untuk bergaul. Dengan adanya dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Ditambahkan pula oleh Kant (dalam Tirtarahardja dan Sulo 2005: 19) bahwa seseorang berkesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang dikagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat-sifat yang tidak dicocokinya. Hanya di dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling memberi dan menerima, seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya.

Nilai tertinggi yang terdapat pada pendidikan sosial adalah kasih sayang antar manusia. Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian, melainkan membutuhkan, berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Segala sesuatu yang berkenan atau berhubungan dengan orang lain atau masyarakat sering disebut hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat didefinisikan pendidikan sosial adalah pendidikan yang bertalian atau berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

Pendidikan sosial dapat terwujud dalam sikap saling tolong-menolong, kesepakatan, kesetiaan, cinta kasih, balas budi, dan mementingkan kepentingan bersama. Nilai pendidikan tersebut banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

* 1. Nilai Pendidikan Agama atau Ketuhanan

Pendidikan ketuhanan mengajarkan tentang keesaan Tuhan, kekuasaan-Nya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya.

Kohnstamm (dalam Tirtarahardja dan Sulo 2005:23-24) berpendapat bahwa penanaman sikap dan kebiasaan dalam beragama dimulai sedini mungkin, meskipun masih terbatas pada latihan kebiasaan (habit formation). Tetapi untuk pengembangan pengkajian lebih lanjut tentunya tidak dapat diserahkan hanya kepada orang tua. Untuk itu pengkajian agama secara massal dapat dimanfaatkan misalnya pendidikan agama di sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Maha Kuasa, semua makhluk hidup di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Manusia diciptakan supaya menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan. Taqwa yang dimaksud adalah supaya taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan-Nya sesuai yang telah diajarkan dalam kitab suci yang dianut oleh agama atau kepercayaan masing-masing. Adapun wujud dari nilai pendidikan ketuhanan dapat berupa berdoa atau memohon sesuatu kepada Tuhan, ungkapan rasa syukur dan sikap kepasrahan.

* 1. Nilai Pendidikan Kesusilaan

 Susila berasal dari kata su dan sila yang artinya kepantasan yang lebih tinggi. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan susila, serta melaksanakannya sehingga dikatakan manusia itu adalah makhluk susila (Tirtarahardja dan Sulo 2005: 20-21).

 Pendidikan kesusilaan adalah pendidikan budi pekerti agar seseorang taat mengerjakan segala sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu dengan tujuan menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik. Kesusilaan berkaitan dengan adab dan sopan santun, susila dan berakhlak mulia.

 Nilai-nilai yang dijadikan acuan perilaku masyarakat bersifat normatif, yaitu norma-norma yang disepakati keberadaannya. Sanksi dari pelanggaran norma tersebut akan mendapat sanksi moral sebagai hukumannya, pelanggar akan dikucilkan oleh masyarakat pendukungnya. Pendidikan kesusilaan dapat ditunjukkan oleh perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada, sedangkan pelanggaran pendidikan kesusilaan berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dan melanggar norma-norma yang ada. Sehingga dapat dikatakan, sanksi terhadap pelanggaran pendidikan kesusilaan bersifat lisan, tetapi mengikat setiap anggota masyarakat untuk mematuhi dengan sebaik-baiknya.

 Susila dapat pula diartikan dalam bahasa Jawa dengan tata krama (sopan santun). Contohnya, apabila ada orang tua di depan kita sedangkan kita akan lewat di depannya, sebaiknya kita mengucapkan permisi sambil menunduukkan badan sedikit.

d. Nilai Pendidikan Moral

 Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditentukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itu para pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang ingin disampaikan.

 Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk berdialog, menawar dan menyampaikan keinginan yang dapat berupa suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Wujud nilai pendidikan moral dapat berupa; jangan mudah mengambil keputusan, jangan mudah putus asa, dan jangan berdusta. Tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral, seperti main perempuan, termasuk dengan istri orang lain, mabuk-mabukan, narkoba, menipu, merampok, dan bahkan membunuh.

 Uraian tentang nilai-nilai pendidikan di atas akan dijadikan landasan atau pijakan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel “Solandra karya Mira W”.

1. Pembelajaran Sastra di SMP
2. Batasan Pembelajaran Sastra

Batasan pembelajaran sastra dapat dilihat dari kagiatan pembelajaran (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) di sekolah yang meliputi:

* 1. Membaca novel Indonesia dan novel terjemahan.
	2. Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan.
	3. Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan dengan novel Indonesia.
1. Tujuan Pembelajaran Sastra

Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus, yaitu: (1) pengembangan kenikmatan dan keterampilan membaca dan menafsirkan karya sastra, dan memperkenalkan siswa dengan sejumlah karya sastra yang signifikan; (2) pengenalan tradisi karya sastra, dan peranannya dalam sejarah kemanusiaan; (3) pengembangan standar dan cipta rasa terhadap karya sastra; (4) perangsangan terhadap potensi-potensi karya sastra yang sesuai dengan selera masyarakat; dan (5) peningkatan pengertian siswa tentang pentingnya karya sastra sebagai sumber pemekaran wawasan terhadap masalah-masalah pribadi dan sosial, Gani (1988: 260).

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dilihat dari kompetensi dasar: (1) menemukan nilai-nilai cerita pendek dan (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan, Pelaksanaan pembelajaran sastra mempunyai tujuan-tujuan khusus yaitu terbinanya apresiasi dan kegemaran terhadap sastra yang didasari oleh pengetahuan dan keterampilan di bidang sastra.

1. Bahan Ajar Sastra

Tujuan dan manfaat tersebut di atas dapat tercapai jika diadakan pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan siswa SMA. Bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan, merupakan upaya yang memakan waktu cukup lama, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari yang sederhana sampai yang rumit; pendeknya memerlukan suatu pertahapan. Sesuai dengan tingkat kemampuan para siswa, diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Bahan ajar sastra yang diterapkan di SMP dapat berupa: naskah drama, puisi, cerpen, dan novel. Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tingkat SMA dengan kompetensi dasar menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik ( naskah drama, cerpen, puisi, dan novel). Unsur-unsur intrinsik dapat berupa: tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dapat berupa: nilai moral, budaya, agama, politik, dan lain-lain.

1. Kriteria Pemilihan Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMP

Pemilihan bahan merupakan suatu langkah pembelajaran apresiasi sastra yang harus dilakukan oleh pengajar dan atau subyek didik. Kriteria pemilihan bahan ajar untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, setidaknya memenuhi Kriteria Sebagai berikut:

Gani (1988: 41-42) berpendapat bahwa untuk mengatasi kesulitan guru sastra dalam proses pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar, mengemukakan kriteria sebuah karya sastra yang layak dijadikan bahan ajar, yaitu: (1) Memenuhi standar sastra, (2) Membantu kawula muda lebih mendewasakan diri sendiri membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan, (3) Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalah. (4) Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran, (5) Memberi siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang, (6) Membantu memerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri, (7) Memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain, (8) Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang bersifat kesementaraan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dilihat dari materi pembelajaran yang meliputi analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai dalam sastra (budaya, moral, agama, dan politik), dapat diketahui bahwa kriteria karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar adalah karya sastra dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mudah diteliti atau dianalisis oleh siswa dan karya sastra yang memiliki nilai-nilai budaya, agama, politik, dan moral.

Dari kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di atas, maka karya sastra harus mengandung nilai estetik yaitu karya sastra yang mengandung nilai seni, psikologis yaitu karya sastra yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa, dan pedagogis yaitu karya sastra yang tidak bertentangan dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional.

Pada penelitian ini akan dianalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel “Solandra karya Mira W” dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar siswa SMP, sehingga kriteria pemilihan bahan ajar akan ditinjau dari segi pendidikan. Mengingat pada kriteria pemilihan bahan ajar dari segi pendidikan mencakup banyak hal atau mengandung nilai pendidikan yang dapat bermanfaat untuk siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah banyak memberikan keuntungan pada diri siswa. Melalui sastra, siswa dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga malatih kepekaan siswa terhadap segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena dalam sastra memuat cerita segala kehidupan yang mengandung pelajaran baik dan buruk.

Pembelajaran sastra harus sanggup mengembangkan cipta, rasa, dan karsa anak didik, sehingga dapat memberikan perubahan perilaku, akal, budi pekerti, dan susila. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya novel dapat membantu siswa peka terhadap perasaannya dengan nilai-nilai. Isi yang terkandung dalam novel sebagai bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju pembentukan kebulatan kepribadian anak didik. Selain itu, novel sebagai bahan ajar juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu agar manusia (anak didik) menjadi lebih cerdas dan berbudi luhur.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Sasaran Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Solandra karya Mira W dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP.

Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber pengambilan data tersebut berasal dari novel Solandra karya Mira yang diterbitkan pertama kali oleh gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada bulan Agustus tahun 2005dengan pindah halaman 368, ISBN 979-22-5

1. **Pendekatan Penelitian**

Dalam pengkajian karya sastra yang paling pokok harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran falsafah dan nilai-nilai. Di samping itu perlu diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis. Pendekatan mengarahkan penelusuran sumber-sumber sekunder, sehingga peneliti dapat memprediksikan literatur yang harus dimiliki.

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi. Teori resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2004: 165). Pendekatan pragmatis meliputi dua tujuan analisis utama yaitu penelusuran pemahaman dan reaksi pembaca, serta penelusuran pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Pendekatan pragmatis mempunyai manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensisnya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, diantaranya berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra.

Pendekatan dalam penelitian ini secara metodelogis bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Realisasi penggunaan pendekatan ini terlaksana dengan metodologi analisis deskripsi.

Kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004: 46-47).

Dari penjelasan di atas, pendekatan pragmatis dapat diartikan sebagai pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca. Pendekatan pragmatis berpandangan bahwa unsur penentu dalam pemberian makna sebuah karya sastra adalah pembaca. Makna suatu karya bukanlah sebagaimana yang diniatkan pengarang atau sekadar penafsiran simbol-simbol bahasa semata. Pembaca dianggap mempunyai peranan penting dalam menentukan makna karya sastra. Karena makna karya sastra adalah hasil konkretisasi yang berlangsung terus-menerus oleh pembaca.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif. Metode analitik digunakan dalam rangka menganalisis data-data di dalamnya. Analisis berasal dari bahasa Yunani, *“analyein”* (‘ana’ = atas, ‘lyein’ = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004: 53).

Tujuan metode analisis data deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Solandra karya Mira W, yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalis kondisi yang terkandung dalam novel tersebut.

Data diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai-nilai pendidikan dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel Solandra karya Mira W untuk menghasilkan analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan tersebut, kemudian ditentukan kemungkinan nilai-nilai dalam novel Solandra karya Mira W, dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca novel Solandra karya Mira W untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2: Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel Solandra karya Mira W.

Langkah 3: Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalam.

Langkah 4: Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di SMP.

Langkah 5: Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Sinopsis Cerita**

Novel yang berjudul Solandra ini menceritakan tentang kesetiaan seorang suami yang bernama Paskal terhadap istrinya yang bernama Solandra. Awal mereka berjumpa di dalam sebuah reunian SMA, dan di sanalah awal cinta mereka bersemi. Mereka di kenalkan oleh Sania sahabat Solandra sejak SMA, tetapi sekarang Sania melanjutkan ke fakultas kedokteran di Jakarta bersama Paskal sedangkan Solandra melanjutkan ke fakultas kedokteran di Surabaya. Solandra ini seorang wanita yang alim dan taat sekali pada agama, sedangkan Paskal dikenal sebagai seorang pria yag suka sekali berjudi dan dikenal sangat playboy. Ketika Paskal pertama kali melihat Solandra dalam reunian SMA, Paskal merasakan ada getaran yang lain di dalam lubuk hatinya begitupun pula dengan Solandra. Akhirnya Paskal berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendekati Solandra. Tetapi niat Paskal untuk mendekati Solandra sangat sulit karena ibu Solandra tidak menyetujui hubungan mereka. Mereka pacaran selama 2 tahun., dan seiring dengan berjalannya waktu ibu Solandra menyetujui hubungan mereka berdua.

Pada awal pernikahan hubungan mereka berdua sangat bahagia. Namun lama kelamaan kebahagiaan mereka berubah menjadi kesedihan yang sangat mendalam. Kesedihan mereka disebabkan karena penyakit Solandra yang begitu sangat parah. Solandara mengidap penyakit leiomiosarkoma (kanker rahim) dan penyakit itu sudah menjalar ke seluruh tubuh Solandra sehingga tidak bisa disembuhkan.

Paskal yang mengetahui penyakit Solandra yang begitu parah merasakan hatinya sangat hancur karena secara perlahan-lahan penyakit itu menggerogoti tubuh Solandra sehingga Solandra tidak berdaya lagi. Paskal berusaha membujuk Solandra untuk operasi mengangkat rahimmnya. Tapi, mendengar kata mengangkat rahim, Solandra masih berkeras untuk tidak melakukan hal itu meski sangat membahayakan jiwanya. Solandra sudah rela untuk meninggalkan Paskal. Dan waktu Solandra menjalani operasi, Paskal dengan setia menunggu Solandra walau hatinya merasa sangat takut dan gelisah.

Tak lama kemudian Solandra pun meninggal dalam operasi itu, dan Paskal dengan berat hati melepaskan kepergian Solandra untuk selamanya meski hatinya sangat hancur berkeping-keeping. Tetapi dari sepeninggalan Solandra, mereka mempunyai anak yang diasuh oleh Sania (sahabat mereka berdua). Paskal tidak mengetahui kalau dia dan Solandra mempunyai seorang anak karena dalam inseminasinya Sania mengatakan bahwa ovulasi mereka gagal. Sania melakukan hal itu karena dia sangat cinta pada Paskal .

Dan tak lama pun proses pembuahan itu membuat seorang gadis yang sangat cantik dan mirip sekali dengan Solandra. Ketika Paskal melihat gadis itu, Paskal merasa bahwa Solandra telah hidup kembali di badan gadis yang bernama Tracy itu. Pada awalnya Paskal merasa jatuh cinta pada Tracy, karena ia mirip sekali dan tidak ada bedanya dengan Solandra. Waktu itu Paskal belum mengetahui bahwa Tracy adalah anak kandungnya bersama Solandra yang telah di asuh oleh Sania sahabat mereka berdua. Pendek cerita setelah Paskal dan Tracy mengetahui bahwa mereka adalah ayah dan anak hubungan cinta terlarang antara mereka pun berakhir.

* 1. **Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung dalam Novel Solandra**

 Nilai merupakan salah satu bahan pertimbangan, berfungsi tidaknya novel Solandra. Begitu pentingnya peranan nilai dalam sebuah cipta sastra, karena visi karya sastra adalah untuk memanusiakan manusia melalui kandungan nilai yang ada didalamnya.

 Aspek nilai yang dibahas dimaksudkan untuk diungkapkan sehingga bermanfaat bagi penikmat sastra terutama dalam hal pembentukan mental, kepribadian, moral, rasa ketuhanan, tanggungjawab dan sebagainya. Mengapresiasi Novel Solandra merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman terhadap suatu karya sastra.

 Dalam upaya pembinaan apresiasi sastra tercakup beberapa upaya antara lain: menumbuhkan rasa keseimbangan berbagai aspek kejiwaan anak didik yang meliputi: emosi, pikiran kritis, perasaan, daya imajinasi dan daya kreatif sehingga membentuk keutuhan pribadi.

 Sebagai novel yang dikomentari begitu menarik dalam mengungkapkan realita kehidupan, novel ini merupakan karya sastra yang banyak mengungkapkan ajaran bagi kita dalam menggauli hidup ini. Novel yang mengungkapkan aspek pendidikan atau nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi penikmat sastra. Aspek pendidikan yang dimaksud dalam hal ini yaitu nilai yang sangat bermanfaat untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi, menumbuhkan dan mengembangkan kepekaan perasaan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental dan kepribadian yang kuat, mengembangkan rasa tanggungjawab, mengembangkan rasa cinta kasih terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengembangkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga mewujudkan insane yang terpuji sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan melalui cerita itu.

 Berikut ini diuraikan beberapa aspek pendidikan atau aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Solandra khususnya yang berhubungan dengan pengembangan daya iamajinasi, pengembangan kepekaan perasaan, pengembangan sikap mental dan kepribadian, pengembangan rasa tanggungjawab dan pengembangan keyakinan moral.

* + 1. **Hubungannya dengan Pengembangan Imajinasi**

 Pengembangan imajinansi yang dimaksud dalam hal ini yaitu novel Solandra berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan daya imajiansi anak didik. Dalam menggauli karya sastra, anak didik harus memilki kekuutan yang menggerakkan segenap jiwa, pikiran dan perasaan, yang dapat diwujudkan oleh daya imajinasi atau daya khayal.

 Imajinasi merupakan suatu bagian penting yang sebaiknya dimiliki anak didik, sebab bahasa sastra adalah bahasa yang penuh dengan kata-kata atau kalimat yang tidak begitu saja dapat dihayati dengan mudah. Daya imajinasi sangat penting bagi pemahaman peserta didik untuk dapat turut serta berkhayal tentang sesuatu yang dilukiskan pengarang untuk mencapai nilai estetis sehingga anak didik dapat mencapaikan pikirannya tentang gambaran sesuatu hal yang dilukiskan pengarang. Daya imajinasi ini sangat besar peranannya dalam mengapresiasi cipta sastra.

 Dalam novel Solandra terdapat beberapa hal atas kejadian yang di dalamnya berkaitan dengan pengembangan imajinasi antara lain: gambaran tentang keindahan alam di waktu senja sampai malam hari dilukiskan pengarang dalam novel ini. Pengarang pada umumnya memiliki daya imajinasi yang kuat. Oleh karena itu, apa yang ditangkap oleh panca indranya sering diwujudkan dengan perlambang-perlambang atau perumpamaan-perumpamaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Senja mulai turun di Las Vegas. Panas yang menyengat diambang empat puluh dua derajat celsius mulai mereda. Lampu-lampu yang menjadikan kota yang tak npernah tidur itu tampil semarak setiap saat, mulai berkilauan menghiasi setiap sudut jalan. Tiba-tiba saja seluruh kota menjadi benderang oleh kelap-kelip lampu warna-warni. Iklan pertunjukan yang pantastis bertebaran di depan deretan hotel-hotel dari y6ang standart sampai yang eksklusif. Lobi-lobi hotel di sepanjang sunset Stripdipenuhi penjudiprofesionaldan amatir yang berlomba mengadu untung. Turis mancanegara lalu–lalang disepanjang kaki lima. Kamera mereka tidak henti-henti menjepret obyek-obyek yang memikat” (hal: 7)

 Pada kutipan di atas banyak sekali menggunakan lambang-lambang yang memiliki arti konotatif. Kalimat-kalimat yang konotatif tersebut tidak mungkin dapat langsung dipahami oleh anak didik seperti “senja mulai turun di Las Vegas”, “Panas yang menyengat di ambang empat puluh dua derajat Celcius”, “Lampu-lampu yang menjadikan kota tak pernah tidur”. Kalimat-kalimat ini menggunakan gaya bahas personifikasi atau memanusiakan benda-benda.

 Peran guru di sini sangat besar dalam rangka membina dan mengembangkan imajinasi anak atau membantu proses perkembangan imajinasi anak. Guru sastra yang baik harus memberitahukan kepada anak didiknya bahwa dalam rangka memahami karya sastra baik prosa maupun puisi kita harus membacanya dengan cermat dan hati - hati. Hayal dan pikiran harus dipaksa bekerja untuk menemukan makna dibalik ungkapan yang dibuat pengarang. Peristiwa lain yang berkaitan dengan pengembangan imajinasi dalam novel Solandra, terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Di bibir tebing terjal di Grand Canyon Of Colorado, Paskal tegak terpekur mengawasi kebesaran alam. Tapi kali ini dia mengaguminya seorang diri. Tak ada lagi wanita yang sangat dikasihinya, yang biasanya tegak disisinya dengan pinggangnya yang ramping dalam rengkuhan lengannya……………...................................................................................

Sinar matahari memantulkan aneka warna bebatuan. Jika Tuhan bisa menciptakan keindahan yang begini memukau di bumi, Dia pasti memiliki Taman Firdaus yang lebih indah lagi di Surga”. (hal 244-245)

 Daya imajinasi anak akan berkembang baik apabila sering dilatih, sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang memerlukan imajinasi, tidak terbatas pada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan angka-angka saja. Novel Solandra, ini kaya sekali dengan perlambang-perlambang atau ungkapan-ungkapan yang tidak hanya memiliki arti yang tersurat saja tapi arti yang tersirat juga.

 Pelukisan peristiwa tersebut yang menggunakan gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa hiperbola, dapat merangsang segenap cipta rasa, dan karya seseorang untuk mencari dan menemukan makna di balik ungkapan-ungkapan kalimat yang konotatif tersebut. Ungkapan-ungkapan yang menggunakan gaya bahasa–gaya bahasa yang terutama maknanya konotatif, akan menimbulkan persoalan atau kesulitan bagi anak didik. Maka tugas gurulah untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan imajinasinya.

* + 1. **Hubungannya dengan Pengembangan Perasaan**

 Perasaan atau emosi merupakan hal yang penting dalam mengapresiasi karya sastra, Keterlibatan rasa atau emosi sangat berperandalam memahami makna yang diungkapkan pengarang dalam ceritanya. Aspek rasa atau emosi merupakan salah satu unsur penting dalam proses mengapresiasi karya sastra. Aspek emosi berkaitan dengan keterlibatan unsure emosi atau rasa pembaca, dalam diri anak didik. Dalam menghayati unsur-unsur yang terdapat dalam pelaku-pelaku dalm cerita sehingga anak didik turut merasakan dan terlibat perasaan atau emosi yang sedang melanda pelaku. Keterlibatan rasa atau emosi ini pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan atau mengembangkan perasaan anak didik sehingga mampu memelihara perasaan atau emosi menuju kemantapan emosi yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya.

 Pengembangan perasaan yang dimaksud dalam cerita dalam novel Solandra, yakni bahwa cerita ini dapat berfungsi menumbuhkan perasaan terhadap keadaan batin seseorang dan keadaan lingkungan sekitarnya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

“Hari itu tidak ada bedanya dengan hari lain. Solandra menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya, seperti yang telah bertahun-tahun dilakukannya. Dia sudah rapi ketika Paskal, bangun dan menciumnya seperti biasa. “Pagi sayang”, bisik Paskal, sambil merengkuh bahu istrinya dan membawaqnya kemeja makan. “Kenapa sih kamu nggak bisa bangun siangan dikit? “Karena aku ingin menyiapkan sarapan untuk suamiku” sahut Solandra, sambil menyunggingkan seuntai senyum manis.……Nggah ah, “Solandra bergayut manja ke lengan suaminya ……..Paskal tertawa lunak. Dikecupnya pipi istrinya dengan mesra”. (hal 206-207)

 Pengarang dengan tepat sekali menggunakan ungkapan dalam kalimat-kalimat pada kutipan pragmen novel tersebut. Bahasanya yang indah dan ungkapannya yang menarik, secara langsung dan tidak langsung, apabila anak didik menikmatinya dengan sungguh-sungguh , maka anak didik akan ikut terbawa larut pada batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel itu. Hal inilah yang menyebabkan anak didik akan berkembang perasaannya dan lebih peka perasaannya. Kehalusan dan keindahan ungkapan tersebut karena adanya jalinan unsure cerita dengan pilihan-pilihan kata yang dipergunakannya seperti kata-kata , “Sayang”, “Menyunggingkan seuntai senyum manis”, “bergayut manja ke lengan suaminya”, “dikecupnya pipi istrinya dengan mesra”. Ungkapan-ungkapan yang berwujud dalam percakapan antara Solandra dan Paskal dapat menggetarkan hati dan menyentuh perasaan siapa saja termasuk anak didik.

 Pada kutipan di atas tergambar jelas bagi anak didik bahwa tokoh utamanya dalam novel ini yaitu Solandra dan Paskal, dalam menjalani rumah tangganya atau dalam bersuami istri, sangat saling menyayang, kasih sayang dan saling menjaga perasaan.

**4.2.3 Hubungan dengan Pengembangan Mental dan Kepribadian**

 Pengembangan mental dan kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah novel Solandra dapat berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental dan kepribadian yang baik dan terpuji.

 Sebagai hasil cipta sastra, novel ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi penikmatnya, khususnya dalam bidang mental yang dapat memperkaya batin dan memperkuat kepribadian sebagaimana yang telah dikemukakan I.G.A.K. Wardani bahwa fungsi sastra sebagai pengembangan kepribadian. (Ahmadi, 1990: 87)

 Pengembangan mental dan kepribadian dalam hal ini dapat dipahami melalui tokoh-tokoh berceritanya. Solandra dan Paskal, dalam cerita ini ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki sikap mental dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya, baik dalam kelangsungan hidup perkawinannya dan anaknya.

 Sikap mental dan kepribadian yang terpuji juga dimiliki oleh Sania, Sania adalah sahabat Solandra yang sungguh mulia budi pekertinya, sikap besar hati atau pengendalian diri yang besar, juga dimilikinya. Mental dan kepribadian yang baik dari para tokoh utama ini dapat dilihat pada kutipan pragmen di bawah ini:

 “Seperti Paskal, Solandra juga sangat sangat berterima kasih pada Sania. Enggak tau bagaimana harus membalas budimu San,” kata Solandra, selesai mejalani semua prosedur yang harus dilakukannya……………Tapi aku percaya Tuhan akan mengasihaniku San. Jika operasiku gagal, Dia pasti akan memberikan gantinya. Berdoa sajalah, Dra”…………………………….Terima kasih San “Solandra memeluk sahabatnya erat-erat, ketika sedang merangkul Solandra, Sania merasa bajunya basah,………………………Tidak terasa, matanya pun ikut berkaca-kaca. Sudahlah, Dra kamu harus tabah jangan stress, supaya daya tahanmu tetap kuat. ……………Aku percaya padamu, San, beruntung sekali aku memiliki sahabat seperti kamu dan suami seperti Mas Pas, Tuhan begitu baik padaku”. (hal 149-150).

 Ketabahan dan kesabaran tokoh Paskal dan Solandra, menghadapi cobaan , dan sikap rendah hati yang ditunjukkan pada Sania, yang selalu menasehati dan membesarkan hatinya dan sifat mental Sania yang selalu ingin membantu Solandra dan Paskal, merupakan sikap mental dan kepribadian yang baik. Pemahaman terhadap kandungan nilai yang tersirat melalui penampilan tokoh Paskal, Solandra dan Sania, dapat memperkaya batin seseorang, jika dilihat dari segi pendidikan mental dan kepribadian.

**4.2.4 Hubungannya dengan Pengembangan Rasa Tanggung Jawab**

 Pengembangan rasa tanggung jawab yang dimaksud dalam hal ini adalah novel Solandra berfungsi menanamkan dan menumbuhkaqn sikap atau rasa bertanggung jawab. Upaya menenemkan hal tersebut kepada anak didik harus diberikan sejak dini. Tanggung jawab akan tumbuh pada anak didik apabila sering dihadapkan pada persoalan-persoalan atau pekerjaan yang membutuhkan tuntutan–tuntutan rasa ikut serta bertanggung jawab atas sesustu. Hal ini dapat dilatih melalui pelajaran memahami persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkungan sekitar atau dari perhatian terhadap persoalan yang terjadi pada orang lain.

 Rasa tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila rasa tanggung jawab telah tertanam pada diri kita maka tertanamlah pada kehidupan kita. Dalam novel ini sikap atau rasa tanggung jawab terlihat pada tokoh Paskal terhadap istrinya, adiknya dan orang tuanya. Coba perhatikan kutipan perhatikan pragmen cerita novel tersebut di bawah ini:

“Elena Mendagie mewariskan perusahaan konfeksi miliknya kepada Paskal, juga rumnah beserta semua harta bendanya. Sudah lama Elena membuat surat wasiatnya. Terus terang Paskal merasa terharu sekaligus merasa terbebani ketika mengetahui isi surat wasiat mertuanya. Sekarang dia dituntut untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan ibu Solandra. dan dia tidak bisa mengalihkan tanggung jawab itu bkepada siapapun. Paskal dituntut untuk membuktikan kemampuannya. dia tidak mau mengecewakan Solandra……. Jangan khawatir, sayang desahnya ………………………….. aku berjanji tidak akan menyia-nyiakan harapannya. Demi kamu, aku akan berjuang supaya sahabat ibumu”. ( hal 308-309)

 Pemahaman terhadap cerita dalam novel tersebut oleh orang dan anak didik dapat me3nyentuhbndan menggugah rasa tanggung jawab seseorang . Penanaman rasa tanggung jawab ini, harus terus dibina oleh guru, agar anak didik memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.

**4.2.5 Hubungannya** **dengan Pengembangan Keyakinan dan Moral**.

 Dalam novel Solandra, terdapat suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap yakin akan keberadaan Tuhan adalah salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Solandra. Keyakinan yang dimaksudkan disini adalah keyakinan beragama, beribadah, yang merupakan suatu hal yang sangat besensial dalam kehidupan manusia. Keyakinan beragama dan moral yang terkandung dalam roman ini ditunjukkan dalam tokoh-tokoh ceritanya.

Dalam norma Islam dikatakan bahwa seseorang istri wajib berbakti kepada suaminya. Allah mewajibkan setiap istri taat kepada suami dalam setiap perintahnya, kecuali perintah maksiat dan menjanjikannya pahala yang besar. (Muhammad A. Halim, 1994: 71)

Coba perhatikan kutipan dibawah ini:

“Solandra menyiapkan sarapan pagi untuk suaminya, seperti yang telah bertahun-tahun dilakukannya. Dia sudah rapi ketika Paskal bangun dan menciumnya seperti biasa. Pagi, Sayang”, bisik Paskal sambil merengkuh bahu istrinya dan membawanya ke meja makan “Kenapa sih kamu nggak bisa bangun siangan dikit? Karena aku ingin menyiapkan sarapan pagi untuk suamiku sahut Solandra sambil menyunggingkan seuntai senyum manis”. ( hal 205)

 “Dia masih percaya Tuhan akan menyembuhkannya………Setiap hari dia menunggu datangnya mukjijat “Tapi aku percaya Tuhan akan mengasihaniku, San Jika operasiku gagal Dia pasti akan memberiku gantinya. ( hal 148-149)

Dari kutipan di atas Solandra telah mencerminkan dirinya sebagai istri yang taat pada suaminya dan taat kepada Tuhannya. Disamping itu Solandra juga adalah istri yang baik, yang hormat pada suaminya dan sangat mengetahui tugasnya sehari-hari sebagai istri serta istri yang sangat mengetahui bahwa Tuhan adalah maha penolong dan maha pengasih.

* + 1. **Hubungan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Solandra dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama**

 Dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran sastra antara tujuan dan kegiatan tidak boleh terpisah. Karena diantara keduanya merupakan hubungan yang sangat erat. Dalam kegiatan pengajaran sastra terlebih dahulu harus merumuskan tujuan yang hendak dicapai, agar proses pembelajaran tersebut mempunyai sasaran atau tujuan yang optimal.

 Tujuan pembelajaran sastra harus ditetapkan terlebih dahulu, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Hal ini perlu dilaksanakan agar pembelajaran sastra itu selain terarah juga dalam melaksanakannya dapat dilakukan secara sistematis.

 Aspek-aspek yang harus dicakup dalam menentukan tujuan pembelajaran sastra, khususnya dalam mengapresiasi sastra siswa diharapkan mampu mengerti dan memahami karya sastra yang dibacanya, baik tentang makna ataupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

 Dalam rumusan yang lain, tujuan pembelajaran sastra hendaknya menghasilkan proses berpikir bagi anak yang mencakup dua hal yaitu: (1) keharusan memahami bentuk, yang mencakup unsure-unsur dan strukturnya, dan (2) keharusan memahami keragaman makna atau arti yang tersirat di dalam suatu karya sastra (Muksin Ahmadi, 1990: 97).

 Aspek lain dari tujuan yang dapat dirumuskan secara umum adalah aspek afektif, karena pembelajaran sastra termasuk ke dalam pembelajaran bidang afektip yang mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus sampai pada tujuan pembinaan kepekaan estetis dan sikap batin yang positif.

 Sebagaimana telah dikemukakan bahwa aspek yang harus ditekankan pada pembelajaran sastra adalah aspek apektif, maka pembelajaran apresiasi sastra harus dapat membentuk atau menimbulkan beberapa kesadaran yaitu:

1. Kesadaran tentang kompleksnya perwatakan manusia
2. Kesadaran tentang pembentukan nilai-nilai
3. Kesadaran tentang arti yang benar akan keindahan dari kehidupan sehari-hari. (Muksin Ahmadi 1990: 87)

Dengan kata lain pembelajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan individu terhadap nilai-nilai yang meliputi nilai yang bersifat nalar, nilai apektif, nilai sosial, nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Pembelajaran sastra tidak hanya terpaku pada penjabaran dan pengertian-pengertian teoritis, tetapi pengajaran sastra harus menyiratkan apresiasi sastra. Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sastra di sekolah guru sastra hendaknya mengajak dan menarik minat siswa sehingga tumbuh rasa cinta dan menyukai sastra sebagai bagian pelajaran yang penting baginya. Hal ini merupakan langkah awal yang baik untuk mengarahkan siswa pada pembinaan kegiatan apresiasi sastra. Pembelajaran sastra hendaknya diarahkan pada terciptanya kesanggupan siswa dalam menggauli cipta sastra, secara sungguh-sungguh sehingga siswa memiliki penghargaan atas karya sastra, memiliki perasaan cinta dan membutuhkan sastra dan memiliki sikap apresiatif yang kritis. Dengan demikian pembelajaran sastra harus diarahkan pada pendidikan sastra artinya pembelajaran harus mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan watak dan kepribadian siswa menuju kepribadian yang mantap.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa fungsi pembelajaran sastra antara lain secara garis besarnya mempunyai fungsi idiologis, kultural dan fungsi praktis.

Selain itu secara khusus pembelajaran apresiasi sastra mempunyai tujuan antara lain:

1. Melatih keempat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis)
2. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia (adat istiadat, agama dan kebudayaan)
3. Membantu mengembangkan kepribadian
4. Membantu membentuk watak
5. Memberi kenyamanan, keamanan dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi
6. Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru sehingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya (Wardani dalam Muksin Ahmadi, 1990: 87)

 Novel Solandra, sebagai salah satu novel yang mengangkat salah satu sisi kehidupan seorang yang berumah tangga yang menjalani suka dukanya berumah tangga. Akan tetapi walaupun banyak tantangan yang dihadapi, karena kesetiaan suaminya dan ketaatan istrinya melaksanakan ajaran agamanya, maka rumah tangganya dilaluinya dengan baik. Melalui cerita ini dapat ditanamkan kesadaran tentang nilai-nilai pendidikan dan hakekat kehidupan manusia. Pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan dapat membentuk watak dan kepribadian anak didik sebagai manusia matang, bertanggung jawab dan berjiwa Pancasila. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Solandra, sejalan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama.

* 1. **Novel Solandra Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Pembelajaran Sastra**

 Sebagai salah satu karya sastra, novel Solandra banyak menyimpan ajaran tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena banyaknya novel ini, menyimpan nilai-nilai pendidikan di dalamnya, maka novel ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bahan prosa dalam pembelajaran sastra. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Novel Solandra, mengandung nilai-nilai bpendidikan yang meliputi:
	1. Pengembangan daya imajinasi
	2. Pengembangan perasaan
	3. Pengembangan mental dan kepribadian
	4. Pengembangan rasa tanggung jawab
	5. Pengembangan keyakinan dan moral.
2. Sebagai salah satu sastra yang berbentuk prosa, yang mempunyai nilai sastra yang tinggi, kandungan cerita ini sesuai dengan fungsi pembelajaran sastra.
3. Dengan memahami cerita ini, penikmat sastra dapat mengetahui dan merasakan bagaimanba gambaran salah seorang yang berumah tangga yang diwarnai dengan suka dan duka.
4. Nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita ini secara afektif dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang terpuji.
	1. **Penyajian Novel Solandra , Dalam Pembelajaran Sastra (Prosa)**

 Dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang baik harus mampu mencari dan menemukan karya sastra yang bermutu, dalam hal ini karya sastra yang bernilai sastra tinggi, selain member hiburan yang menyenangkan juga karya sastra tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan hiburan yang menyenangkan juga karya sastra tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan ajaran-ajaaraan moril yang mendidik sehingga akan menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan karya sastravsebagai bagian dari yang penting untuk digauli bdalam kehidupan anak didik khususnya. Hal tersebut merupakan langkah awal yang baik bagi pembentukan insan-insan yang berwatak manusiawi, mengingat karya sastra merupakan media yang sangat efektif bagi terbentuknya hal tersebut. Oleh sebab itu pihak sekolah hendaknya mampu menyediakan karya sastra yang bermutu sehingga dapat menunjang rencana pembelajaran sastra untuk tujuan yang hendak dicapai bmelalui pembelajaran sastra. Dengan demikian guru akan lebih memberikan perhatian dalam usaha membina kegiatan apresiatif anak didik, dengan demikian guru akan lebih mendorong anak didik untuk membaca sastra khususnya prosa.

 Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pelaksanaan sastra, Novel Solandra, mula-mula anak didik diperkenalkan dengan karya sastra tersebut.

 Novel Solandra, merupakan salah satu novel sastra Indonesia yang terbit pada tahun 2005 merupakan salah satu karya sastra modern yang dikarang oleh seorang pengarang yang sangat produktif yaitu Mira W.

 Sebaiknya diperkenalkan juga bahwa di Indonesia kita mengenal pembagian karya sastra vberdasarkan sejarah lahirnya karya sastra tersebut vmemiliki cirri-ciri tersendiri, sehingga terjadi klasifikasi atau angkatan-angkatan atau periodesasinya.

 Guru meminta anak didik untuk mencari salah satu karya sastra modern yang terbit tahun 2005 yaitu novel Solandra, dengan memberikan alasan-alasan mengapa novel tersebut ditugaskan pada murid untuk membacanya. Alasan-alasan tersebut adalah bahwa novel tersebut sangat menarik dalam mengungkapkan fenomena kehidupan manusia, karena novel tersebut sangat bermanfaat bagi anak didik sebab ajaran-ajaran tentang bagaimana semestinya kita menjalani kehidupan diungkapkan secara arif dan manusiawi, tidak berkesan menggurui. Sehingga anak didik tergerak hatinya untuk kemudian mencari dan menemukan Novel tersebut , yang kemudian dibahas dalam proses pembelajaran, setelah itu anak didik diminta untuk bercerita tentang novel tersebut dalam bentuk sinopsis. Melalui hal tersebut anak didik telah memiliki bekal awal yakni paham terhadap garis besar cerita tersebut.

 Selanjutnya guna memberikan kesempatan pada anak didik untuk mencari sendiri aspek-aspek pendidikan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar anak didik lebih memahami hal-hal tersebut mengingat kandungan aspek-aspek pendidikan yang dimaksud begitu beragam dan banyak. Guru harus member petunjuk ndan bimbingan sehingga tugas yang akan dilaksanakan mencapai hasil yng optimal misalnya dengan memberi tugas dalam bentuk perorangan dan kelompok.

1. Tugas perorangan yaitu: tugas yang harus dikerjakan oleh satu orang anak didik dengan maksud menumbuhkan kreatifitas dan rasa tanggung jawab. Misalnya siswa ditugaskan untuk mencari novel Solandra dan memahami cerita novel tersebut serta membuat sinopsisnya.
2. Tugas kelompok yaitu: tugas yang diberikan oleh guru kepada beberapa orang anak didik yang bergabung dalam suatu kelompok–kelompok

 Pemberian tugas kelompok dimaksudkan agar anak didik dapat bekerjasama dengan teman-temanya dalam memikul tanggungjawab dan tugas bersama. Dalam hal ini guru harus tetap memberi bimbingan, pengarahan dan pengawasan terhadap masing-masing kelompok. Misalnya kelompok tersebut dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing mempunyai tugas yang berbeda. Dalam membahas aspek-aspek pendidikan yang dimaksud.

1. Kelompok A mencari aspek pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan perasaan dan pengembangan rasa tanggung jawab. Ketiga aspek tersebut vdapat ditemukan dalam novel yang telah dibaca anak didik sebelumnya. Setelah bekerja dalam kelompok anak didik menjelaskann dalam bahasa atau argumentasi kelompok serta memberikan komentar tentang manfaat aspek-aspek pendidikan tersebut.
2. Kelompok B diberikan tugas mencari aspek pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan mental dan kepribadian yang terpuji , pengembangan moral dan keyakinan.

Aspek-aspek di atas pun dapat ditemukan dalam Novel yang telah dibaca. Selanjutnya kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikannya di depan kelompok yang lain. Demikian antara lain langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memberikan pembelajaran sastra novel kepada para siswa. Khususnya Novel Solandra, karya Mira W.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Novel Solandra karya Mira W dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel Solandra, mengandung nilai-nilai pendidikan yang berfungsi membantu proses pembentukan watak dan kepribadian yang matang. Aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Solandra berhubungan sekaligus berfungsi bagi pengembangan imajinasi anak didik, berhubungan dengan pengembangan rasa tanggung jawab anak didik, berhubungan dengan mental dan kepribadian anak didik serta berhubungan dengan pengembangan keyakinan dan moral anak didik.
2. Aspek nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Solandra, sangat erat hubungannya dengan pembelajaran sastra, yakni nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran sastra yang telah ditetapkan, serta dapat dijadikan sebagai penunjang pembelajaran sastra yang jenis prosa.
3. Novel Solandra, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran sastra yang berbentuk prosa pada sekolah menengah pertama.
4. Pembelajaran sastra harus dititikberatkan pada pembinaan apresiasi sastra anak didik.
	1. **Saran**

 Berdasarkan hasil penelitiuan dan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dalam upaya meningkatkan pembinaan apresiasi sastra kepada anak didik, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Novel Solandra, banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat berfungsi membantu proses pembentukan watak anak didik. Oleh karena demikian, novel solandra perlu direkomendasi, agar novel ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SLTP maupun di SLTA.
2. Prosa termasuk novel yang dijadikan bahan ajar oleh guru, harus di seleksi terlebih dahulu dari segi estetika dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah agar pembelajaran prosa tersebut searah atau bsesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan sesuai pula dengan tujuan pembelajaran sastra.
3. Guru hendaknya tidak boleh, hanya menggunakan bahan yang ada dalam buku paket, usahakan melengkapinya dengan sumber lain yang disesuaikan dengan lingkungannya dan daerahnya.
4. Agar anak didik (siswa) aktif dan kreatif, guru hendaknya dapat dan pandai merangsang anak didik, di samping itu guru di tuntut dinamis dalam arti terus mengikuti perkembangan sastra Indonesia melalui media-media dan buku-buku terbitan terbaru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Moeliono, Anton M. 1989 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.

W. Mira . 2005. *Solandra.* Jakarta: PT Gramedia Utama.